



Penggunaan Debat Bahasa Inggris Untuk *English as a Foreign Language Students* dalam Pengajaran Speaking

The Use of English Debate for English as a Foreign Language Students in Teaching Speaking

Ahmad Rossydi

Ahmad_rossydi@dphub.go.id

Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menjelaskan implementasi teknik debat bahasa Inggris sebagai media pengajaran speaking pada siswa tingkat II ATKP Makassar untuk berbicara bahasa Inggris. (2) mengetahui apakah taruna tertarik untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris melalui debat bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data diambil menggunakan pengamatan, durasi berbicara, dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) taruna ATKP Makassar dapat berbicara bahasa Inggris lebih aktif melalui penggunaan debat, karena dalam hal ini teknik debat digunakan sebagai media pengajaran untuk pengajaran speaking. Taruna dapat menghasilkan jumlah kata yang lebih dari setiap pertemuan. Penggunaan debate ini perlu dilakukan, agar taruna dapat meningkatkan percaya diri mereka, mood, interest, antusias, dan mengurangi rasa gugup saat berbicara berbahasa Inggris. Dan pada akhirnya memberikan dampak pada durasi berbicara dan penggunaan kosakata dalam berbicara bahasa Inggris. (2) implementasi debat dirasa menarik untuk taruna karena menyenangkan, memotivasi mereka, dan menantang taruna untuk berbicara bahasa Inggris. Dari 24 sampel, 10 orang dikategorikan kedalam klasifikasi tertarik sangat tinggi yaitu 40%, 10 orang dikategorikan kedalam klasifikasi tertarik tinggi yaitu 40% dan 4 orang dikategorikan kedalam klasifikasi tingkat sedang.

Kata kunci: EFL; teknik debat; speaking

ABSTRACT

The objective of this research is to (1) explain the implementation of the English debate technique as a medium of teaching speaking to level II students of the CASEA Makassar to speak English. (2) find out whether the Level II cadets are interested in speaking in English through an English debate. This research uses qualitative and quantitative methods. Data was collected using observations, duration of speech, and questionnaires. The results of this study indicate that (1) the cadets of CASEA Makassar can speak English more actively through the use of debate, because in this case the debate technique was used as a teaching medium for teaching speaking. Cadets can produce more words than each meeting. The use of this debate needs to be done, so that cadets can increase their confidence, mood, interest, enthusiasm, and reduce nervousness when speaking English. And in the end, it has an impact on the duration of speech and the use of vocabulary in speaking English. (2) the implementation of the debate was interesting for the cadet because it was fun, motivated them, and challenged the cadets to speak English. Of the 24 samples, 10 people were categorized into very high interested classification

that is 40%, 10 people were categorized into high interest classification that is 40% and 4 people were categorized into the medium level classification.

Keywords: EFL; debate technique; speaking

1. PENDAHULUAN

Akademi Teknik Keselamatan Penerbangan telah mengamanatkan bahwa semua pilot pesawat internasional dan pengawas lalu lintas udara yang melayani bandara internasional atau anggota awak pesawat yang terlibat atau berhubungan dengan penerbangan internasional harus fasih dalam berbahasa Inggris sebagai media yang dituturkan secara umum dan tidak hanya fasih dalam standar ICAO Radio Telephony Phraseology. Calon Pengatur Lalu Lintas Udara (*Air Traffic Controller*) harus dapat berkomunikasi dengan fasih menggunakan fraseologi ICAO maupun bahasa Inggris biasa atau umum. ICAO telah menetapkan enam tingkat kemahiran bahasa, yaitu level 6: expert, level 5: Extended, level 4: Operasional, level 3: Pra-operasional, level 2: Elementary, level 1: Pre Elementary. Level bahasa minimum untuk tujuan lisensi adalah ICAO level 4 (ICAO Doc. 9832).

Dalam dunia penerbangan, untuk mencapai level 4 ICAO Bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah. Untuk mencapai tingkat ini, seorang pilot atau pengawas lalu lintas udara harus mencapai level 4 di keenam bidang keterampilan ICAO, seperti: *pronunciation, structure, vocabulary, fluency, comprehension* dan *interaction*.

Penilaian pertama yaitu *pronunciation*, yang meliputi dialek dan / atau aksen yang dapat dipahami oleh komunitas aeronautika). *Pronunciation, stress, rhythm, dan intonation* dipengaruhi oleh bahasa pertama namun tidak terlalu fatal sehingga masih dapat dipahami.

Bagian kedua adalah *structure*, yang mencakup struktur tata bahasa dan pola kalimat yang ditentukan oleh fungsi bahasa yang sesuai. *Structure* harus digunakan secara tepat dan terkontrol dengan baik. Ketiga yaitu *vocabulary*. Penggunaan *vocabulary* juga harus akurat. Penggunaannya yang minimal harus mampu untuk berkomunikasi secara efektif pada topik umum, konkret, maupun yang terkait dengan pekerjaan. Keempat adalah *fluency*, yang merupakan salah satu unsur terpenting dalam berbicara. Dalam penilaiannya, terkadang

pembicara masih kurang fasih dan terbata-bata, namun tetap mampu berkomunikasi dengan efektif. Kelima, *comprehension*, yang sebagian besar harus akurat baik pada topik umum, konkret, maupun yang terkait dengan pekerjaan. *Comprehension* juga memegang peranan penting dalam terjalannya komunikasi. Bagian terakhir yaitu *interaction*. Respon pembicara harus langsung, tepat, dan informatif.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya manajemen suatu kelas agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang akan dicapai, tanpa adanya manajemen pembelajaran pendidik akan kesulitan dalam melakukan proses belajar mengajar (PBM) di kelas (Ima Widiyanah, et all, 2019). Salah satu dari manajemen pembelajaran adalah dengan mengetahui atau menentukan teknik yang akan digunakan dalam pengajaran. Debat adalah suatu teknik pengajaran yang digunakan untuk meningkatkan komunikasi verbal dan keterampilan berpikir kritis taruna. Teknik ini disajikan sebagai kegiatan pembelajaran yang berharga untuk melatih pola pikir yang kritis dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Debat adalah teknik pedagogis yang efektif karena tingkat tanggung jawab untuk belajar dan keterlibatan aktif oleh semua taruna.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis pengaplikasian aktifitas debat dalam proses pengajaran speaking, sehingga melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penggunaan Debat untuk EFL (*English as a Foreign Language*) dalam pengajaran speaking Taruna Tingkat Dua Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar”

TINJAUAN PUSTAKA

a. Definisi Debat

Debat adalah proses penyelidikan dan advokasi, cara baru untuk sampai pada penilaian yang masuk akal atas suatu proposisi (Freeley, 2008:6). Individu dapat menggunakan debat untuk mencapai keputusan dalam pikiran mereka sendiri; sebagai alternatif, individu atau

kelompok dapat menggunakannya untuk membawa orang lain ke cara berpikir mereka.

Menurut O'Malley dan Pierce di Rubiati (2010: 15), debat adalah salah satu kegiatan berbicara yang efektif yang mendorong siswa untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Debat paling tepat untuk pelajar tingkat menengah dan tingkat lanjut yang telah dibimbing dalam cara mempersiapkan mereka.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa debat adalah kegiatan di mana siswa mengambil posisi pada masalah dan mempertahankan posisi mereka.

1) **Debat Terapan dan Debat Akademik**

Debat dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar: diterapkan dan pendidikan (Freeley, 2008: 19). Debat terapan dilakukan pada proposisi, pertanyaan, dan topik di mana audiens dengan kekuatan untuk membuat keputusan yang mengikat pada propositon atau menanggapi pertanyaan atau topik dengan cara yang nyata. Debat akademik dilakukan pada proposisi di mana para advokat memiliki kepentingan akademis, dan debat biasanya disajikan di hadapan seorang guru, hakim atau audiensi tanpa kekuatan langsung untuk membuat keputusan tentang proposisi.

2) **Format Debat**

Deskripsi Debat Parlemen Australasia (APD). Debat gaya Australasia terdiri dari dua tim yang berdebat tentang suatu masalah, lebih sering disebut topik atau proposisi. Dua tim dalam debat Australia-Asia disebut "Afirmatif" atau "Proposisi" dan "Negatif" atau "Oposisi". Tim Afirmatif setuju dengan topik dan menyajikan argumen yang didukung oleh bukti untuk menunjukkan kebenaran topik. Tim Negatif tidak setuju dengan topik dan menyajikan argumen yang didukung oleh bukti untuk membantah kebenaran topik. Untuk menyanggah oposisi mereka, masing-masing tim memiliki tujuan untuk meyakinkan juri (juri) bahwa sisi mereka dari topik itu benar dan bahwa lawan mereka tidak benar.

b. Konsep Minat

1) **Definisi Minat**

Pada dasarnya, minat adalah kondisi mental seseorang yang menghasilkan respons terhadap situasi atau objek tertentu yang memberikan kesenangan serta kepuasan. Robert dalam Sasmedi (2004: 39), mengatakan bahwa secara eksperimental merupakan respons suka. Itu

muncul ketika kita sadar dan objek yang kita persiapkan untuk dijangkau. Selain itu, minat sebagai perhatian atau kondisi sikap subyektif-obyektif yang melibatkan persepsi atau gagasan dalam perhatian dapat merupakan kombinasi intelektual dan kesadaran yang bersifat sementara atau permanen; berdasarkan pada penasaran asli, dikondisikan oleh pengalaman.

2) **Faktor yang mempengaruhi Minat**

Harmer (1991: 193), menyatakan bahwa ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi siswa serta minat mereka dalam belajar yaitu; motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik mengacu pada motivasi yang terlibat dalam suatu kegiatan sebagai alat untuk mencapai tujuan, sedangkan intrinsik adalah motivasi dalam suatu kegiatan untuk kepentingan sendiri.

Slamento dalam Syuhida (2011: 27) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, dapat dibagi dua bagian yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari faktor sekolah, prosedur mengajar, kondisi fisik sekolah, kurikulum, disiplin sekolah, media pengajaran, jadwal waktu, dan kelompok sebaya. Sedangkan faktor internal adalah motivasi, kondisi fisik, minat siswa, kecerdasan siswa, sikap, kemampuan berbahasa, dan konsentrasi.

Selain itu, Ur (1996: 45), menyatakan bahwa motivasi penting ketika kursus dimulai, dan sebagai orientasi umum yang mendasarinya; tetapi untuk pembelajaran kelas waktu nyata faktor yang lebih penting adalah apakah tugas yang ada dianggap menarik. Itu adalah dalam membangkitkan minat; mungkin para guru menginvestasikan sebagian besar upaya, dan mendapatkan permainan yang paling langsung dan nyata dalam hal motivasi siswa.

3) **Jenis Minat**

Minat dikategorikan ke dalam empat jenis. Mereka menyatakan minat, minat yang diuji, minat yang diinventarisasi, dan minat yang nyata (Hansen et al., 1982). Mereka digambarkan sebagai berikut:

a) **Expressed Interest** (minat yang diekspresikan)

Dalam jenis minat ini, seseorang mengekspresikan minatnya pada sesuatu dengan kata-kata tertentu. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa itu adalah ekspresi

verbal menyukai atau tidak menyukai sesuatu.

- b) **Manifest Interest (Minat Nyata)**
Berbeda dari minat yang diungkapkan, minat nyata adalah jenis minat di mana seorang individu mengekspresikan minatnya melalui tindakan. Biasanya berharga untuk mengamati kegiatan yang terkait dengan acara serta partisipasi individu untuk menentukan tingkat minat nyata. Kurangnya partisipasi tidak berarti kurangnya minat. Faktor seperti biaya atau waktu juga dapat mempengaruhi partisipasi dan minat yang nyata.
- c) **Tested Interest (Minat yang di ujikan)**
Minat yang diuji dapat dianalisis dengan mengukur pengetahuan kosa kata atau informasi lain yang dimiliki peserta ujian dalam bidang minat tertentu. Langkah-langkah ini didasarkan pada asumsi bahwa minat menghasilkan akumulasi informasi yang relevan serta kosakata spesialisasi.
- d) **Inventoried Interest (Minat yang ditentukan)**
Bunga inventaris ditentukan oleh daftar bunga. Biasanya, peserta ujian diminta untuk memeriksa apakah dia suka atau tidak suka kegiatan atau situasi tertentu. Pola bunga tinggi dan rendah biasanya berasal, sehingga pemeriksa dapat mulai menentukan bidang suka atau tidak suka.

4) Indikator Minat

Menurut Nurhayati (2006), ada beberapa indikator yang menunjukkan bahwa seseorang tertarik pada seseorang atau sesuatu, yaitu:

- a) Memiliki konsentrasi, seseorang sangat memperhatikan sesuatu atau melakukan sesuatu
- b) Memiliki rasa ingin tahu, yaitu ingin tahu atau belajar tentang sesuatu.
- c) Memiliki simpati, mendukung seseorang dan menyetujui sesuatu.
- d) Memiliki keinginan untuk mengerti, keinginan kuat untuk melakukan sesuatu.
- e) Memiliki antusiasme dalam berpartisipasi, seseorang antusias dalam melakukan sesuatu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian mix method dengan pendekatan kualitatif-kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan metode kualitatif lebih dominan dibandingkan dengan metode kuantitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dari pengaplikasian teknik debat untuk mendorong siswa dalam berbicara, sementara analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data pendukung tentang minat siswa terhadap pangaplikasian metode debat.

a. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi penelitian ini adalah siswa tingkat kedua Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar pada tahun akademik 2019/2020. Terdapat tujuh kelas dengan 168 taruna. Kelas tersebut terdiri dari Lalu Lintas Udara (LLU) angkatan XI, Telekomunikasi dan Navigasi Udara (TNU) angkatan XI, TNU IX Alpha, Teknik Listrik Bandara (TLB) Angkatan VI, TLB VI Alpha, TLB VI Bravo, dan Teknik Pesawat Udara Angkatan I

2) Sampel

Penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan mengambil dua kelas dari tiga kelas. Satu kelas merupakan grup eksperimen dan satu kelas lagi merupakan grup kontrol. LLU Angkatan XI dipilih sebagai kelas eksperimen. Kelas ini terdiri dari 24 siswa.

b. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis instrumen, yaitu: observation checklist, durasi berbicara, dan kuesioner.

1) Observation checklist

Observation checklist digunakan untuk mengamati partisipasi siswa. Instrumen ini digunakan untuk mengamati para siswa dalam membangun pemahaman dan ide-ide mereka melalui kegiatan kelas, bagaimana antusiasme mereka dalam berpartisipasi di dalam kelas, bagaimana keaktifan mereka dalam memberikan pendapat, dan sebagainya. Observation checklist dapat dilihat pada lampiran.

Dalam penelitian ini, observation checklist berdasar pada tujuh dimensi yang dikutip dari teori yang disajikan oleh Mc. Keachie dalam Sholichah (2012: 57). Dimensi aktivitas siswa digunakan sebagai indikator untuk membuat observation checklist. Indikator tersebut diantaranya:

- a) Kepercayaan diri siswa di dalam kelas

- b) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya pada bentuk keahlian interaksi taruna. Kemampuan berbicara siswa dalam hal kualitas berbicara
- c) Kemampuan berbicara siswa dalam hal kualitas berbicara
- d) Interaksi kelas sebagai kelompok

2) Tabel durasi speaking

Tabel ini terdiri dari beberapa item yaitu durasi *speaking* dan jumlah kata. Tabel Durasi *speaking* digunakan untuk mengukur durasi berbicara setiap siswa yang berbicara saat debat dan juga menghitung jumlah kata yang dihasilkan siswa.

3) Angket

Angket digunakan untuk mengetahui interest siswa dalam debat berbahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Angket yang digunakan oleh peneliti didasarkan pada skala Likert. Pilihan untuk pernyataan yang digunakan oleh peneliti adalah sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner terdiri dari 20 pernyataan, di mana 10 pernyataan positif dan 10 pernyataan negatif.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Observasi

Observasi berfokus pada pemahaman tentang bagaimana kejadian sosial kelas bahasa di kelas diberlakukan (Nunan, 2003: 90). Dalam observasi kelas ini, objek pengamatan adalah aktivitas siswa dalam pembelajaran pengajaran bahasa Inggris. Peneliti menggunakan *observation checklist* untuk membuat pengumpulan data lebih sistematis, yang berisi daftar kegiatan dan respons siswa yang mungkin terjadi. Observasi dimaksudkan untuk melihat dan mengetahui tentang kondisi kelas terutama dalam frekuensi partisipasi siswa untuk menunjukkan keaktifan mereka di dalam kelas.

Kegiatan observasi dilakukan sebanyak enam kali, yang pertama mengamati kemampuan siswa dan mengukur kemampuan siswa dalam berbicara.

2) Tabel Durasi speaking

Selama kegiatan observasi berlangsung, Peneliti juga mengukur alokasi waktu atau durasi berbicara setiap siswa saat debat dan juga menghitung kata-kata yang diungkapkan selama

siswa berbicara. Data yang dikumpulkan akan sangat berguna untuk melihat peningkatan tentang durasi bicara dan kata-kata yang digunakan dalam setiap treatment.

3) Angket

Angket dibagikan kepada seluruh taruna yang tergabung dalam kelas eksperiment. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang minat siswa terhadap penggunaan metode debat dalam proses proses belajar mengajar bahasa Inggris.

d. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang dianalisis. Data-data itu dijelaskan sebagai berikut:

1) Observasi

Data dari observasi dikumpulkan dari interaksi kelas selama observasi pertama hingga terakhir. Hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Peneliti mengumpulkan semua daftar observasi dan mulai melaporkannya secara deskriptif pada setiap momen yang terjadi di kelas selama pertemuan pertama hingga terakhir.

2) Kuesioner

Data dari kuesioner dianalisis dengan Skala Likert dan kemudian dianalisis dalam persentase untuk melihat minat siswa terhadap Debat berbahasa Inggris dalam proses belajar-mengajar. Kuesioner diberikan kepada siswa setelah pemberian posttest. Dalam hal ini, minat siswa dikategorikan ke dalam pernyataan positif dan negatif.

a) Penilaian ketertarikan siswa terhadap English Debating. Penilaian ketertarikan siswa diklasifikasikan dalam table *Likert Scale* berikut:

Tabel 1. Likert Scale

| Positive statement score | Category | Negative statement score |
|--------------------------|-----------------------|--------------------------|
| 5 | sangat tertarik | 1 |
| 4 | Tertarik | 2 |
| 3 | Cukup | 3 |
| 2 | Tidak tertarik | 4 |
| 1 | Sangat tidak tertarik | 5 |

(Sumber Arikunto, 2006)

Skor peringkat berkisar dari 20 hingga 100 (interval 80). Karena kuesioner digunakan dalam lima kategori, interval yang digunakan untuk menentukan kategori siswa adalah $80: 5 = 16$. Pilihan pernyataan adalah data ketertarikan siswa dan berkisar dalam lima kategori seperti tabel berikut ini

Tabel 2 Kisaran nilai interval ketertarikan siswa

| Range | Category |
|--------|---------------|
| 85-100 | Sangat tinggi |
| 69-84 | Tinggi |
| 53-68 | Cukup |
| 37-52 | Rendah |
| 20-36 | Sangat rendah |

(Sumber Sugiyono, 2008)

- b) Penghitungan ketertarikan siswa dalam persentase

Data yang diperoleh dari siswa dianalisis ke dalam persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Fq}{N} \times 100\%$$

keterangan :

P = Persentase dari angkeat

Fq = frekuensi

N = total sampel

Source: (Arikunto, 2006: 239)

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Pelaksanaan debat dalam pengajaran speaking

a) Pengamatan Sebelum *treatment*

Daftar periksa pengamatan terdiri dari tiga kriteria besar seperti kepercayaan diri taruna, partisipasi dan kualitas berbicara mereka. Tiga kriteria besar juga terdiri dari beberapa item yang akan diperiksa dalam proses pengamatan. Cara kedua untuk mendapatkan data adalah dengan melakukan wawancara kepada taruna, hal ini dilakukan ke kelas eksperimen terkait dengan apa yang mereka pikirkan dan rasakan selama pelaksanaan debat dalam proses belajar mengajar.

Pengamatan pertama adalah pada tanggal 9 Juli 2019 di kelas eksperimen. Observer

memasuki ruang kelas dengan asisten. Dalam pengamatan pertama itu, observer dalam hal ini peneliti hanya fokus pada kriteria pertama adalah tentang kepercayaan taruna dalam proses belajar mengajar. Sebelum melaksanakan debat, dosen mengajar taruna dengan menggunakan lagu. Di bawah ini dijelaskan temuan pengamatan pertama:

a) *Nervous* (Gugup)

Para taruna diamati untuk melihat aktivitas mereka di kelas. Peneliti melakukan pada subjek bahasa Inggris dan dosen menggunakan lagu sebagai media pengajaran. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa sebagian besar taruna merasa gugup untuk berbicara secara individu di depan teman-teman mereka. Adapun ciri-ciri ekspresi non verbal seseorang dalam kondisi gugup menurut Joe Navarro, dalam bukunya *What Every Body is Saying*, seperti menyentuh wajah, berkedip berulang kali, menekan bibir, memainkan rambut, membunyikan tangan (mengkretek tangan), menguap kuat dan sering.

b) *Percaya diri*

Pengukuran percaya diri dapat dilakukan dengan mengobservasi perilaku pada berbagai situasi. Beberapa tingkah laku positif maupun negatif dapat juga memberi petunjuk tentang adanya sikap percaya diri (Santrok, 2003; 336).

Berdasarkan perilaku yang mereka perlihatkan, terdapat beberapa indikator yang dapat mengkategorikan sikap dan perilaku mereka sebagai orang yang tidak percaya diri.

Tabel indikator perilaku percaya diri yang dikemukakan oleh R.C Savin-William & D.H. Demo dalam buku *Conceiving or Miconceiving the Self: issues in adolescent self esteem*. In journal of early adolescence, dan dikutip oleh Santrok, adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator Percaya Diri

| N | Indikator Positif | Indikator Negatif |
|---|--|---|
| 1 | Mengarahkan atau memerintah orang lain | Merendahkan orang lain dengan cara menggoda, memberi nama |

| | | |
|----|--|---|
| | | panggilan, dan menggosip |
| 2 | Menggunakan kualitas suara yang di sesuaikan dengan situasi | Menggerakkan tubuh secara dramatis atau tidak sesuai konteks |
| 3 | Mengeskpresikan pendapat | Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik |
| 4 | Duduk dengan orang lain dalam aktifitas social | Memberikan alasan-alasan ketika gagal melakuka sesuatu |
| 5 | Bekerja secara kooperatif dalam kelompok | Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain |
| 6 | Memandang lawan bicara ketika mengajak atau diajak bicara | Membual secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan dan penampilan fisik |
| 7 | Menjaga kontak mata selama pembicaraan | Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresi diri |
| 8 | Memulai kontak yang ramah dengan orang lain | Berbicara terlalu keras, tiba-tiba atau dengan nada yang dogmatis |
| 9 | Menjaga jarak yang sesuai antara diri sendiri dan orang lain | Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat terutama ketika ditanya |
| 10 | Berbicara dengan lancar, hanya mengalami sedikit keraguan | Memposisikan diri secara submisif. |

c) *Suasana hati*

Sebelum meminta taruna menyanyikan lagu, pertama-tama dosen menjelaskan tentang “*Traveling*” (melancong) karena itu adalah topik pelajaran. Para taruna diminta menjelaskan beberapa tempat yang baik untuk dikunjungi. Ketika dosen mengundang para taruna untuk member beberapa komentar yang akan dijelaskan nanti, mereka semua tertarik dan antusias. Kemudian mereka diminta untuk menulis konsep mereka

untuk disajikan nanti. Setelah itu, sebelum presentasi, dosen meminta mereka untuk menyanyikan beberapa lagu bersama sebelum presentasi. Mereka senang dan sangat senang, tetapi ketika waktu presentasi datang mereka semua mengatakan “yaaaaa” dengan ekspresi penyesalan dan tiba-tiba suasana hati mereka berubah menjadi suasana hati yang buruk karena mereka tahu bahwa waktu presentasi akan datang.

d) *Energi*

Peneliti melakukan penelitiannya di ATKP Makassar, sehingga tidak ada masalah tentang energi mereka di kelas. Tempatnya juga ber-AC sehingga mereka merasa cukup sejuk. Mereka juga melakukan latihan fisik secara teratur setiap hari sehingga mereka selalu merasa baik dan sehat.

Pengamatan kedua adalah pada tanggal 11 Juli 2019. Pengamatan ini masih dilakukan pada kelas eksperimen. Pengamatan yang berfokus pada kriteria kedua adalah tentang partisipasi taruna di kelas. Hal ini terkait dengan bagaimana taruna melibatkan diri mereka saat proses belajar sedang berjalan. Kriteria terdiri dari beberapa item yang akan diperiksa yaitu:

a) *Minat dan antusiasme*

Untuk daftar pengamatan peserta yang pertama, peneliti mengamati minat taruna di kelas. Karena pengamatan dilakukan dengan kelas yang sama, sehingga minat taruna masih berkaitan dengan suasana hati dan kepercayaan diri mereka.

b) *Mengajukan dan menjawab pertanyaan (interaksi kelas)*

Dosen mulai dengan bertanya kepada taruna tentang pelajaran sebelumnya, sebagian besar taruna menjawab bersama dari pertanyaan-pertanyaan darinya. Langkah kedua, dosen kemudian menjelaskan topik tentang “*Traveling*”, ia bertanya kepada taruna tentang langkah-langkah dalam menjelaskan pengalaman tentang “*Traveling*”. Mereka menyebutkan satu per satu sementara dosen menuliskannya di papan tulis, ketika selesai, dosen kemudian meminta mereka untuk menuliskan pengalaman perjalanan mereka dalam selembar kertas. Satu demi satu taruna bertanya tentang kosa kata yang sulit kepada temannya dan juga kepada dosen.

Bahkan interaksi dengan bertanya dan menjawab sedang berjalan, tetapi sebagian besar waktu digunakan untuk menulis dan mengatur konsep mereka di selembar kertas.

- c) Berfokus pada percakapan
Dosen sebagian besar menggunakan monolog dengan mempresentasikan tugas secara individu. Para taruna dipaksa untuk maju dan kemudian berbicara kepada taruna lain, sebagian besar taruna tidak fokus pada presentasi di depan kelas karena mereka sibuk menyiapkan presentasi mereka sehingga taruna yang sedang presentasi hanya berbicara di depan tanpa perhatian dari teman-temannya kecuali para dosen yang selalu memperhatikan kontennya dan terkadang mengkritik kesalahan yang dilakukan oleh presenter.
- d) Persiapan pertanyaan
Pertanyaan-pertanyaan itu muncul di kelas murni karena taruna tidak tahu hal-hal yang mereka tanyakan. Tidak ada sesi tanya-jawab kepada taruna karena mereka hanya diminta untuk menyusun konsep dan kemudian berbicara di depan kelas dan setelah itu tidak ada sesi pertanyaan kecuali dosen menanyakan kepadanya beberapa pertanyaan sederhana hanya untuk memastikan para taruna mengerti atau tidak tentang apa yang telah mereka sajikan.

1. Perlakuan Pertama

Peneliti melakukan perlakuan pertama pada 16 Juli 2019. Berdasarkan kurikulum Pusat Pengembangan SDM Perhubungan Udara, subjek Bahasa Inggris terdiri dari 1 SKS Teori dan 1 SKS Praktek. 1 SKS teori selama 1 jam pelajaran dan 1 SKS praktek selama 3 jam pelajaran, durasi setiap jam pelajaran adalah 50 menit. Berdasarkan jadwal taruna pengendali Lalu Lintas Udara, Peneliti telah membuat kesepakatan dengan para dosen untuk memasuki ruang kelas bersama. Langkah pertama yang dilakukan oleh dosen adalah bertanya kepada taruna tentang masalah mereka dalam berbicara bahasa Inggris. Satu per satu dari mereka menjawab dan jawabannya berbeda-beda, salah satunya berkata karena gelisah dan yang lain mengatakan taruna khawatir ditertawakan oleh teman-teman lain dan banyak lagi

alasan lainnya. Setelah itu kedua dosen tersebut menjelaskan sifat bahasa dan cara mengatasi semua masalah yang dihadapi taruna. Dosen kemudian menawarkan metode yaitu debat untuk semua taruna dan mereka terkejut dan ruang kelas sangat ramai beberapa dari mereka mengeluh dan taruna lain mendukung sementara taruna yang lain tenang.

Namun, para dosen tetap melanjutkan proses pembelajaran dan proses debat. Sebelum menerapkan debat, para dosen menjelaskan apa itu debat dan jenis debat. Akhirnya, dosen fokus pada *Australian Parliamentary Debate* (APD) sebagai jenis debat yang akan diterapkan hari itu dan tiga pertemuan berikutnya. Setelah memberikan penjelasan, para taruna kemudian mendapat simulasi tentang APD, dosen memanggil enam taruna untuk menjadi peserta dan dua taruna sebagai penghitung waktu dan ketua. Dosen kemudian menjelaskan tugas penghitung waktu dan ketua dan menjelaskan tentang aturan untuk para peserta.

Setelah menjelaskan tugas dan aturan, para dosen kemudian memberi mereka sebuah topik yang akan diperdebatkan nanti dan topiknya adalah "Penggunaan Smartphone dalam Pengajaran dan Pembelajaran". Para peserta diberi waktu sekitar tiga puluh menit untuk mempersiapkan konsep. Ketika waktu habis, para peserta kemudian kembali ke tempat duduk mereka dan ketua mulai membacakan peraturan kepada para peserta. Peneliti kemudian mengukur durasi bicara mereka selama debat.

2. Perlakuan Kedua

Selang satu minggu, pertemuan kedua dilakukan di mana para dosen datang di kelas pertama pada pukul delapan. Peneliti datang lebih awal dan mengambil posisi di kelas sebagai pengamat. Para dosen kemudian menyapa para taruna, menanyakan kondisi mereka dan membuka pelajaran, mengucapkan salam (*Assalamua'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*) dan memeriksa kehadiran.

Para dosen kemudian mengingatkan mereka tentang hal-hal yang telah dilakukan pada pertemuan pertama dan kemudian mereka hanya mengatakan "ya

Pak / Mam". Sebelum debat dimulai, dosen kembali menyuruh taruna menyiapkan semua hal yang perlu dipersiapkan sebelum debat dimulai. Setelah itu, para dosen kemudian berkata "apakah Anda siap untuk sesi debat?" Mereka berkata "ya, saya siap".

Sebelum memulai pertemuan pertama, peneliti dan dosen telah mengetahui kualitas dan masalah taruna berdasarkan hasil pengamatan daftar pemeriksaan. Para dosen memulai debat dengan menunjukkan dua taruna yang berkualitas standar untuk menjadi ketua dan penghitung waktu dan enam taruna dengan rasa percaya diri rendah untuk menjadi peserta. Semua taruna akan menjadi peserta dan seperti biasa dosen memberi mereka topik tentang "Pelaksanaan kekerasan fisik dalam pendidikan Indonesia".

Dalam pertemuan kedua, peneliti kembali mengukur alokasi waktu atau durasi berbicara setiap taruna yang berbicara di depan.

3. Perlakuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 23 Juli 2019 di kelas yang sama. Seperti biasa para dosen memeriksa kehadiran mahataruna dan mereka memeriksa kesiapan mereka. Setelah kegiatan itu selesai, mereka menjelaskan bahwa hari ini akan ada debat lagi. Para taruna tidak terlihat kaget, mereka merasa senang dan langsung mengatur kursi-kursi tersebut dalam bentuk debat. Karena pada pertemuan sebelumnya para dosen menjelaskan topik yang akan diperdebatkan hari ini sehingga para taruna terlihat sangat siap dengan menyiapkan konsep mereka di meja mereka dan membacanya sesekali.

Para dosen hanya memberi mereka penjelasan singkat dan hanya mengingatkan mereka tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam debat. Topik hari itu adalah tentang transgender. Seperti biasa ketua dan penghitung waktu dipilih dan mengundang enam taruna yang sama untuk maju tiga dari tim afirmatif dan taruna yang tersisa dari tim negatif. Ketua kemudian membaca peraturan dan kemudian memberi mereka sepuluh menit untuk membahas dan menyiapkan konsep mereka, tetapi sebelum

itu, dosen mengingatkan taruna untuk menyederhanakan catatan mereka hanya garis besar. Setelah sepuluh menit, para debater kemudian kembali ke tempat duduk mereka dan memulai debat dengan topik "gender ketiga".

4. Perlakuan Keempat

Pertemuan keempat atau pertemuan terakhir dilakukan seminggu setelah pertemuan ketiga. Seperti biasa dosen pertama memeriksa kehadiran dan kemudian melakukan kegiatan tanya-jawab pembuka kepada para taruna untuk mengawali kelas. Setelah pembukaan, dosen memeriksa kesiapan mahataruna dengan meninjau topik dan aspek debat. Ada beberapa peningkatan seperti dijelaskan dalam tabel 4.5 di bawah ini:

5. Pengamatan pasca treatment (perlakuan)

Pengamatan terakhir dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh perlakuan terhadap aktivitas taruna di kelas. Peneliti melakukan pengamatan ini pada tanggal 23 Juli 2019 di kelas yang sama. Peneliti membawa daftar pengamatan yang sama untuk mengukur peningkatan taruna. Dosen mengajari mereka bermain peran dengan drama. Dosen membagi mereka menjadi beberapa kelompok dan meminta mereka untuk menemukan topik dan kemudian membuat naskah tergantung pada anggota masing-masing kelompok. Sebelum mereka membuat naskah, seperti biasa, dosen memainkan beberapa musik dan kemudian meminta para taruna untuk bernyanyi bersama, mereka senang dan itu terulang lagi ketika para taruna ingin melakukan drama mereka. Ada beberapa judul yang telah dipilih yaitu Cinderella, Malinkundang, Sangkuriang, the Avenger, dan Romeo and Juliet.

Selain data numerik, seperti pada pengamatan pertama, peneliti juga mengukur dan memfokuskan beberapa aspek psikologis sebagai berikut.

a) *Nervous (gugup)*

Para taruna telah mengurangi kegugupan mereka dengan bernyanyi bersama, keenam taruna tersebut masuk dalam kelompok yang berbeda. Mereka berbicara lebih aktif tanpa merasa gugup, mereka

mengekspresikan ide mereka dan menikmati memainkan peran mereka.

b) *Confident (Percaya diri)*

Terkait dengan aspek pertama, mereka berbicara lebih percaya diri, mereka mengekspresikannya dengan menggunakan gerakan dan ekspresi yang indah. Tak satu pun dari mereka merasa gugup atau malu untuk berbicara, bahkan mereka memiliki percakapan yang panjang meskipun kadang-kadang mereka masih melihat naskahnya, tetapi jarang.

c) *Mood (Suasana hati)*

Tidak ada masalah dengan suasana hati mereka karena mereka menikmati musik dan antusias untuk melakukan drama mereka. Mereka tidak hanya memperhatikan kinerja mereka tetapi juga pertunjukan lain dari kelompok lain. Mereka menikmati drama dan dosen juga menikmatinya.

d) *Energy (tenaga)*

Sama halnya dengan pengamatan pertama, karena mereka semua adalah taruna dan memiliki latihan rutin setiap hari sehingga untuk aspek ini, tidak ada masalah. Bisa jadi terlihat dari antusiasme mereka, mereka pada umumnya tertawa, mengekspresikan gerakan mereka dan hal itu berjalan selama empat jam.

e) *Minat dan antusiasme*

Karena kegiatannya adalah bermain peran sehingga mereka semua tertarik dan antusias untuk melakukan peran mereka. Tidak ada orang yang merasa gugup dan tidak suka belajar. Mereka berbicara lebih sering untuk memainkan peran mereka. Mereka dilatih untuk menyiapkan beberapa konsep dan berbicara di depan teman-teman mereka sehingga menjadi hal yang umum bagi mereka untuk melakukan itu.

f) *Mengajukan dan menjawab pertanyaan*

Sebelum drama ditampilkan, dosen menjelaskan aturan dan selama penjelasan beberapa dari mereka mengajukan pertanyaan kepada dosen, ada yang bertanya tentang waktu dan lamanya drama dan ada juga yang bertanya tentang berapa banyak taruna dalam suatu kelompok, "Bisakah kita melakukan improvisasi atau tidak ada kaitannya dengan kisah nyata?"

dan dosen itu menjawab seluruh pertanyaan dengan singkat dan tidak ada lagi pertanyaan yang muncul.

g) *Fokus pada percakapan*

Ketika suatu kelompok sedang melakukan drama, taruna lain tidak sibuk mempersiapkan drama mereka dengan teman-teman mereka tetapi mereka saling menghormati, sehingga mereka fokus pada drama yang sedang dilakukan. Ketika dosen menjelaskan aturan sesi drama kepada taruna, mereka fokus untuk memperhatikan instruksi dosen. Prosesnya dapat dilihat dari proses dalam menanyakan dan menjawab beberapa pertanyaan di antara mereka dalam proses pembelajaran.

h) *Persiapan pertanyaan*

Dibagian persiapan pertanyaan, para taruna tidak pernah melakukan itu karena pada saat itu dosen tidak menyampaikan materi untuk dipahami oleh taruna. Dia hanya memberikan beberapa instruksi dan aturan kepada para taruna sebelum mereka melakukan drama mereka bersama kelompok mereka. Ada beberapa pertanyaan yang muncul di kelas tetapi itu hanya pertanyaan tiba-tiba karena kebingungan mereka tanpa persiapan.

6. Minat taruna pada teknik debat sebagai media pengajaran

Tujuan dari penyebaran kuesioner kepada para taruna adalah untuk mengetahui seberapa tertarik taruna terhadap penerapan teknik ini dalam pengajaran speaking. Angket yang terdiri dari dua puluh item dan masing-masing item dipenuhi secara individual berdasarkan pengalaman mereka dalam penerapan metode debat. Di antara dua puluh item, 10 item yang terdiri dari pernyataan positif dan item yang tersisa adalah pernyataan negatif. Hasil kuesioner dianalisis secara statistik berdasarkan penerapan Skala Likert. Pilihan kuesioner bervariasi; (1) minat sangat tinggi, (2) minat tinggi, (3) minat sedang, (4) minat rendah dan (5) minat sangat rendah. Hasil dari penggunaan debat sebagai alat pengajaran di ATKP Makassar mendapat dampak positif dengan skor rata-rata 83,7 data dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Persentase Minat Taruna

| No | Klasifikasi | Rentang n nilai | Fre kue nsi | Perse ntase |
|----|---------------------|--------------------|-------------------|----------------|
| 1. | Minat sangat tinggi | 85 – 100 | 10 | 40 % |
| 2. | Minat tinggi | 69 – 84 | 10 | 40 % |
| 3. | Minat sedang | 51 – 68 | 4 | 20 % |
| 4. | Minat rendah | 36 – 50 | 0 | 00.00 |
| 5. | Minat sangat rendah | 20 – 35 | 0 | 00.00 |
| | total | | 24 | 100% |

Data menunjukkan bahwa respons dari pelaksanaan debat adalah minat yang sangat tinggi, minat yang tinggi dan sedang. 24 taruna terlibat untuk mengisi kuesioner dan hasil 10 (40%) dari mereka dikategorikan sebagai klasifikasi minat sangat tinggi, 10 (40%) dari mereka juga dalam minat tinggi dan sisanya 4 (20%) mencapai klasifikasi sedang. Tidak ada taruna yang mencapai atau mendapat minat rendah dan minat sangat rendah dalam penerapan debat bahasa Inggris sebagai alat pengajaran.

Nilai rata-rata di atas di mana nilai rata-rata adalah 83,7, dengan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa taruna memiliki minat yang tinggi dalam pelaksanaan debat bahasa Inggris sebagai perangkat pengajaran di ATKP Makassar.

A. Pembahasan

1. Implementasi teknik debat dalam pengajaran speaking

Perlakuan dilakukan empat kali dalam empat minggu, hasil dari data durasi berbicara menunjukkan bahwa ada peningkatan terkait dengan keaktifan berbicara semua taruna. Dari yang pertama ke yang kedua ada peningkatan pada durasi bicara dan jumlah kata yang mereka gunakan, di mana pada pertemuan pertama rata-rata durasi berbicara adalah 4,7 menit dan rata-rata kata adalah 272 kata dan pada pertemuan kedua, rata-rata durasi berbicara adalah 4,92 meningkat 2,2 detik dan kata-

kata rata-rata 289 meningkat 17 kata dari pertemuan pertama.

Pertemuan kedua ke pertemuan ketiga juga menunjukkan peningkatan, pada pertemuan kedua ada durasi bicara rata-rata 4,92 menit, sedangkan pada pertemuan ketiga adalah 5,7 menit sehingga ada peningkatan durasi bicara 7,8 detik. Kata-kata yang digunakan juga meningkat ketika pada pertemuan kedua 289 kata, pada pertemuan ketiga meningkat 54 kata menjadi 343 kata.

Pertemuan terakhir mengalami peningkatan yang lebih signifikan dari pertemuan ketiga. Rata-rata pertemuan ketiga berbicara adalah 5,7 menit sementara pada perlakuan terakhir meningkat 8 detik menjadi 6,5 menit dan juga penggunaan kata-kata selama berbicara, pertemuan ketiga adalah 343 kata sedangkan pada perlakuan terakhir menjadi 405 kata, meningkat rata-rata 62 kata.

Keempat perlakuan menunjukkan peningkatan yang signifikan selama durasi berbicara dan kata-kata yang digunakan. Rata-rata durasi berbicara taruna dari perlakuan pertama hingga terakhir meningkat 15,9 detik, dengan kata lain durasi berbicara pada debate performance, taruna Akademi Teknik dan Keselamatan Penerbangan Makassar lebih lama dibanding minggu-minggu sebelumnya. Sementara jumlah kata yang dihasilkan adalah 133 kata.

Selain tinjauan statistik, pada diskusi ini, peneliti juga menggambarkan semua hal yang didasarkan pada hasil temuan, mulai dari kepercayaan diri taruna, keterlibatan mereka dalam proses belajar mengajar di kelas dan kualitas berbicara ketika berbicara. Berikut ini, itu adalah deskripsi untuk setiap hal tersebut.

a. Percaya diri

Tentang kepercayaan diri taruna, peneliti membagi menjadi tiga kriteria untuk dinilai. Kriteria tersebut diadaptasi dari (Kasmawati: 2011). Yang pertama terkait dengan gugup mereka. Kebanyakan dari mereka merasa gugup ketika mereka diminta untuk maju dan berbicara di depan teman-teman mereka. Mereka tidak terbiasa dengan kondisi itu karena sebagian besar dari mereka

pernah kurus dan dalam kursus itu mereka lebih sering hanya diajarkan tentang tata bahasa, struktur dan bagaimana menyelesaikan tugas. Dalam perlakuan, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok dan memiliki topik, ada yang menjadi tim afirmatif dan ada yang menjadi tim negatif dan akhirnya meminta mereka untuk mengekspresikan pendapat mereka. Metode ini berjalan dengan baik, meskipun sangat sulit bagi mereka untuk berbicara di depan teman-teman mereka, tetapi setidaknya itu membuat mereka terbiasa dengan kondisi tersebut.

Kriteria kedua adalah tentang kepercayaan diri mereka untuk berbicara. Karena perasaan gugup mereka, mereka menjadi sangat malu untuk berbicara di depan teman-teman mereka dan masalah mendasar yang mereka hadapi. Mereka tidak dapat berbicara apa pun pada perlakuan pertama karena dosen hanya membagi mereka menjadi beberapa kelompok dan langsung membuat mereka berdebat. Meskipun mereka diberi waktu sepuluh menit untuk membuat beberapa konsep, mereka masih tidak dapat berbicara bahkan untuk melihat mata teman-teman mereka.

Pada pengamatan pertama, mereka kehilangan mood ketika dosen meminta mereka untuk maju berbicara dan hal yang sama juga terjadi pada perlakuan pertama. Mereka kehilangan mood untuk berbicara dan tidak bisa konsentrasi. Perlakuan berikut membuat mereka jadi lebih nyaman karena mereka akrab dengan kondisi ruang kelas dan dapat berbicara lebih sering di depan teman-teman mereka. Kriteria terakhir adalah tentang energi mereka, itu tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan konsentrasi taruna karena mereka sudah memiliki energi yang baik untuk belajar.

b. Keterlibatan

Yang kedua, peneliti fokus pada keterlibatan mereka di ruang kelas. Ada beberapa indikator untuk menilai itu, yang pertama adalah tentang minat dan antusiasme. Terkait dengan aspek pertama, ketika mereka kehilangan mood, kepercayaan diri dan merasa gugup, mereka juga kehilangan minat dan tidak antusias dengan pelajaran. Para taruna tidak akan

cukup tertarik pada hal-hal yang membuat mereka gugup, mereka awalnya tidak tertarik karena merasa takut untuk melakukan kesalahan. Setelah perlakuan, mereka terbiasa dengan keadaan dan mulai berbicara tanpa gugup, hal ini tidak membuat mereka terlalu tertarik dan antusias tetapi setidaknya mereka dapat berbicara dengan percaya diri.

Ketika menilai minat dan antusiasme mereka, peneliti juga fokus pada seberapa sering mereka bertanya dan menjawab pertanyaan. Ada dua dan lebih taruna yang selalu mengajukan pertanyaan di kelas tetapi hanya beberapa dari mereka. Setelah perlakuan selesai, mereka selalu bertanya kepada guru dan taruna lain pada proses pembelajaran, karena mereka terbiasa dengan keadaan tersebut.

Yang ketiga adalah fokus pada percakapan, itu berarti bahwa taruna dapat fokus pada percakapan di antara teman-teman mereka dan dosen. Pada pengamatan pertama, sangat jarang dari mereka yang fokus pada taruna yang maju untuk berbicara karena mereka hanya mempersiapkan diri untuk berbicara dengan menulis konsep yang ingin mereka katakan. Setelah perlakuan, pada sesi drama, mereka menikmati setiap penampilan kelompok dengan tertawa ketika ada sesuatu yang lucu dan memberi tepuk tangan setelah tampil. Yang terakhir tentang persiapan pertanyaan, tidak dapat dinilai karena pertanyaan yang muncul adalah pertanyaan insidental.

Mereka benar-benar memiliki pengetahuan bahasa Inggris yang baik itu bisa dilihat dalam catatan mereka, cara mereka menulis paragraf itu bagus dan mereka bisa menulis lebih dari satu paragraf. Debat di sini memang menempati posisi untuk memperlakukan (mengajarkan) mereka bagaimana berbicara dengan baik, tetapi hanya untuk membuat mereka membiasakan diri dengan keadaan dan untuk mengurangi kegugupan mereka, meningkatkan suasana hati, kepercayaan diri dan minat mereka, semuanya membuat mereka aktif untuk berbicara dan mengekspresikan pendapat mereka di depan mahataruna lain dan dosen.

2. Minat taruna pada teknik debat dalam pengajaran speaking

Setelah memberikan kuesioner, analisis data menunjukkan bahwa debat sebagai perangkat pengajaran dapat secara signifikan mengaktifkan taruna untuk berbicara bahasa Inggris di depan dosen dan teman-teman mereka selama proses belajar mengajar. Data menunjukkan bahwa ada 40% taruna minat sangat tinggi, 40% taruna juga minat tinggi dan sisanya taruna 20% di tingkat sedang.

Para taruna tertarik pada implementasi debat sebagai perangkat pengajaran untuk mengaktifkan mereka untuk berbicara. Mereka membiasakan diri dengan keadaan di mana pada awalnya mereka merasa tidak nyaman ketika diminta berbicara di depan taruna dan dosen. Metode ini mengurangi kegugupan mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka tertarik dan antusias dan pada akhirnya mereka menjadi lebih aktif untuk berkomunikasi di kelas.

Dalam penelitian ini, minat taruna dianggap sebagai hasil karena mereka diharapkan memiliki peningkatan terhadap penggunaan Kontes Pidato Bahasa Inggris. Para taruna memberikan tanggapan bahwa belajar berbicara dengan menggunakan Kontes Pidato Bahasa Inggris dapat meningkatkan minat mereka dalam proses belajar. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri taruna, kosa kata mereka dan kefasihan mereka untuk berbicara bahasa Inggris. Di sisi lain, taruna menjadi lebih aktif di kelas.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti mengajukan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan teknik debat dalam pengajaran speaking, dapat membuat para taruna meningkatkan kemampuan speaking. Karena teknik debat dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka, suasana hati, minat, antusias dan dapat mengurangi rasa nervous (gugup) mereka saat speaking. Sehingga berpengaruh pada durasi berbicara taruna dan penggunaan kata-kata saat berbicara. Penggunaan teknik ini adalah dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3

orang. Kelompok-kelompok tersebut dibagi lagi menjadi government team (kelompok pro) dan negative team (kelompok kontra). Setelah itu kelompok dihadapkan dengan kelompok lain untuk adu argumen atau berdebat. Teknik debat yang digunakan adalah Australasian Parliamentary Debate (APD). Mereka diberikan waktu untuk berdiskusi dengan kelompok mereka tentang motion (topik debat) sesuai dengan peran mereka dalam kelompok, yaitu 1st speaker (pembicara pertama), 2nd speaker (pembicara kedua), dan 3rd speaker (pembicara terakhir). Setelah waktu yang telah ditetapkan selesai, mereka mulai beradu argumen dengan waktu dan aturan yang telah ditetapkan dan disetujui.

- b. Pelaksanaan debat bahasa Inggris menarik bagi para taruna dari ATKP. Berdasarkan perhitungan persentase student interest atau tingkat ketertarikan terhadap teknik debat, dari 24 sampel, 10 orang dikategorikan kedalam klasifikasi tertarik sangat tinggi yaitu 40%, 10 orang dikategorikan kedalam klasifikasi tertarik tinggi yaitu 40% dan 4 orang dikategorikan kedalam klasifikasi tingkat sedang. Dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa taruna memiliki minat yang tinggi dalam pelaksanaan debat bahasa Inggris sebagai perangkat pengajaran di ATKP Makassar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk pengajar, disarankan kepada pengajar untuk mempertimbangkan debat sebagai alat pengajaran dalam proses belajar mengajar.
2. Disarankan bagi para peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pelaksanaan debat, tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan speaking taruna tetapi juga untuk membangun konten atau kualitas berbicara taruna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT, karena kehendak dan ridha-Nya kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Peneliti sadar bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa doa, dukungan dan dorongan dari berbagai

pihak. Adapun dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ahmad Bahrawi, S.E., M.T., selaku direktur ATKP Makassar.
2. Ayahanda Munawir, yang tak henti mengirim doa.
3. Terima kasih untuk istri tercinta, Ida Umboro Wahyu Nurwening, S.S.T., M.T. yang selalu memberi semangat.
4. *Thank you so much for my angels*, Al, Elle, and Belle.
5. Teman-teman dosen ATKP Makassar, semangat gaess...
6. *Bird-strike English Club* of CASEA Makassar, thank you!
7. Taruna ATKP Makassar yang saya cintai dan banggakan, thank you for your nice and helpful cooperation.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Andi. (2012). Increasing the Students' Speaking Skill of International Class of Grade X of SMAN 1 Palopo in Making Oral Recount Message by Describing Personal Photo Journal. *Unpublished Thesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asipe. (2011). Improving the Speaking Ability of the Second Year Students of SMA Negeri I Kahu – Bone through Problem Solving Activity. *Unpublished Thesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Baird, E. John, Jr. (1981). *Speaking for Result Communication by Objectives*. New York: Harper and Row Publisher.
- Brown, H. D. (1994). *Teaching by Principles (An Interactive Approach to Language Pedagogy)*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regents.
- Burn, Anne., Joyce, Helen. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: Macquaire University.
- Byrne, D. (1976). *Teaching Oral English*. New York: Longman Ltd.
- Byrne, D. (1986). *Techniques for Classroom Interaction*. London: Longman.
- Chastain, K. (1976). *Developing Second Language Skills (Theory to Practice)*. New York: Mc Nally College.
- Clark, H.H, & Clark, E.V. (1997). *Psychology and Language: an Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Darius. (2012). Improving Speaking skills of the Students of English Department of Cokroaminoto University Palopo Through English Debate. *Unpublished Thesis*. Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Dawson, C. (1984). *Teaching English as A Foreign Language (a practical language)*. Edinburg: Thomas Nelson and Sons Ltd.
- Dobson, M. Julia. (1987). *Effective techniques for English conversation groups*. Washington.
- Freeley, Austin J, Steinberg, David L. (2008). *Argumentation and Debate*. Belmont: Strawberry Field Publishing.
- Gautam. (1988). *The Language of Speech and Writing*. London and New York: Routledge, Taylor and Franeis Group.
- Gay, L.R., et al. (2006). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application (Eight Edition)*. Columbus: Pearson Prentice Hall.
- Hansen, James et al. (1982). *Counseling. Theory and Process*. Third edition. Boston: Alyn and Bacon Inc.
- Harmer, J. (2001). *The practice of English Language Teaching (Third Edition Completely Revised and Updated)* New York: Longman group.